
**HUBUNGAN ANTARA SELF-EFFICACY DENGAN PENGAMBILAN
KEPUTUSAN KARIR PADA DRIVER OJEK ONLINE PEREMPUAN**

Muhammad Luthfi Bachrul Ilmi¹, Emmanuel Satyo Yuwono²
bchrlllll07@gmail.com¹, emmanuel.yuwono@uksw.edu²
Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara self-efficacy dengan pengambilan keputusan pada driver ojek online perempuan. Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan guna mencapai suatu tujuan, sedangkan pengambilan keputusan merupakan proses kognitif dan perilaku individu dalam memilih salah satu alternatif terbaik dari beberapa pilihan yang tersedia. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Partisipan penelitian berjumlah 50 driver ojek online perempuan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua alat ukur, yaitu General Self-Efficacy Scale (GSE) yang dikembangkan oleh Schwarzer dan Jerusalem (1995) untuk mengukur self-efficacy, dan General Decision-Making Style (GDMS) yang dikembangkan oleh Scott dan Bruce (1995) untuk mengukur pengambilan keputusan. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi $r = 0,426$ dengan signifikansi $p = 0,002$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara self-efficacy dengan pengambilan keputusan pada driver ojek online perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi self-efficacy yang dimiliki, maka semakin baik pula kemampuan pengambilan keputusan, dan sebaliknya. Sebagian besar partisipan berada pada kategori self-efficacy sedang (96%) dan pengambilan keputusan sedang (98%). Hasil ini mendukung hipotesis penelitian (H1) yang menyatakan adanya hubungan positif antara self-efficacy dengan pengambilan keputusan pada driver ojek online perempuan.

Kata Kunci: Self-Efficacy, Pengambilan Keputusan, Driver Ojek Online Perempuan.

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between self-efficacy and decision-making among female online motorcycle taxi drivers. Self-efficacy refers to an individual's belief in their ability to organize and carry out actions to achieve a goal, while decision-making is the cognitive and behavioral process by which an individual selects the best alternative from several available options. This study employs a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. The study sample consisted of 50 female online motorcycle taxi drivers selected using purposive sampling. Data collection was conducted using two measurement instruments: the General Self-Efficacy Scale (GSE), developed by Schwarzer and Jerusalem (1995) to measure self-efficacy, and the General Decision-Making Style (GDMS), developed by Scott and Bruce (1995) to measure decision-making. Data analysis was performed through normality tests, linearity tests, and hypothesis testing using Pearson's Product-Moment correlation. The results of the study showed a correlation coefficient of $r = 0.426$ with a significance level of $p = 0.002$ ($p < 0.05$), indicating a significant positive relationship between self-efficacy and decision-making among female online motorcycle taxi drivers. This suggests that the higher the level of self-efficacy, the better the decision-making ability, and vice versa. Most participants fell into the moderate self-efficacy (96%) and moderate decision-making (98%) categories. These results support

research hypothesis (H1), which states that there is a positive relationship between self-efficacy and decision-making among female online motorcycle taxi drivers.

Keywords: *Self-Efficacy, Decision-Making, Female Online Motorcycle Taxi Drivers.*

PENDAHULUAN

Transportasi umum adalah suatu sarana penting bagi masyarakat untuk membantu dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari seperti bekerja, sekolah atau kuliah, dan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya. Keberadaan transportasi umum ini sangat memudahkan mobilitas masyarakat sehingga aktivitas dapat dilakukan secara lebih mudah. Transportasi umum dipahami sebagai proses pemindahan orang atau barang dari suatu tempat ke tempat lain yang menggunakan sarana tertentu yang dimana hal tersebut termasuk dalam konteks publik yang berarti digunakan secara bersama oleh masyarakat (Ni'am et al., 2023). Seiring perkembangan teknologi, sistem transportasi ini mengalami perubahan yang cukup pesat dari yang awalnya bersifat konvensional menjadi berbasis digital serta telah berkembang secara luas dan menjadi bagian sektor pekerjaan yang signifikan di masyarakat (Alviana et. al., 2023). Perubahan ini didukung oleh kemajuan teknologi yang mempermudah masyarakat dalam mengakses layanan transportasi dengan lebih cepat dan mudah.

Transportasi modern yang sangat berkembang saat ini salah satunya adalah ojek online. Layanan ini semakin diminati karena menawarkan kemudahan, fleksibilitas waktu, dan tarif yang transparan. Selain itu juga, berdasarkan data dari Tangerangnews pada tahun 2025 menunjukkan data jumlah pengemudi ojek online di Indonesia tergolong tinggi, dengan perkiraan mencapai lebih dari 4 juta orang pada tahun 2020. Selain itu, jumlah mitra pengemudi pada salah satu platform utama juga mengalami peningkatan, dari sekitar 2,6 juta pada tahun 2021 menjadi 3,1 juta pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan yang cukup pesat dalam sektor gig economy berbasis digital (Katadata, 2024). Hal ini juga sejalan dengan semakin berkembangnya platform yang berbasis digital yang dapat memberikan kemudahan dalam mengakses serta menjadi peluang kerja yang sangat fleksibel bagi masyarakat. Ojek online juga memberikan berbagai pilihan layanan seperti antar jemput penumpang, pengantaran makanan, dan pengiriman barang. Dengan adanya ojek online ini tidak hanya memberikan manfaat bagi pengguna, tetapi juga memberikan peluang kerja bagi masyarakat luas. Dari penelitian yang dilakukan oleh Fanani dan Hidayah (2021), menjelaskan bahwa banyak individu yang memanfaatkan ojek online ini sebagai sumber penghasilan utama maupun tambahan, terutama di tengah kondisi ekonomi yang tidak stabil ini.

Adanya masyarakat memanfaatkan ojek online ini tidak hanya dimanfaatkan oleh beberapa masyarakat berjenis kelamin laki-laki. Namun, ada juga perempuan yang ikut terlibat sebagai pengemudi. Berdasarkan data yang didapat dari Konde.co pada tahun 2025, jumlah pengemudi ojek online di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 4 juta orang yang dimana sekitar 20% diantaranya merupakan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun profesi ini masih didominasi oleh laki-laki, partisipasi perempuan dalam sektor transportasi berbasis digital mulai mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Data tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam peran gender di lingkup pekerjaan yang dimana seharusnya laki-laki lebih mendominasi bidang pekerjaan tersebut.

Keberadaan perempuan dalam profesi ini masih sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena mengetahui bahwa risiko yang dihadapinya begitu besar. Hal ini diperkuat dalam penelitian yang dilakukan oleh Alamianti et al. (2022), menjelaskan bahwa stereotip masih melekat seperti anggapan bahwa perempuan kurang cocok bekerja di bidang transportasi. Perempuan memilih bekerja sebagai pengemudi ojek online karena berbagai alasan seperti fleksibilitas waktu kerja atau kebutuhan ekonomi yang mendesak. Selain itu juga pekerjaan ini tidak memerlukan tingkat pendidikan tertentu seperti pekerjaan-pekerjaan yang mungkin lebih

layak bagi perempuan, sehingga memudahkan mereka untuk diakses bahkan oleh berbagai kalangan lain.

Dalam menjalankan pekerjaannya, perempuan pengemudi ojek online ini menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Tantangan-tantangan tersebut dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal. Menurut Fanani dan Hidayah (2021), faktor internal yang dihadapi oleh perempuan meliputi kebutuhan ekonomi yang dimana perempuan terdorong untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup pribadi maupun keluarga. Selain itu juga terdapat keinginan untuk mandiri secara finansial sehingga perempuan tidak bergantung pada pasangan atau keluarga. Sedangkan faktor eksternal sendiri meliputi terbatasnya lapangan pekerjaan formal bagi perempuan, sehingga menjadi driver ojek online adalah alternatif pekerjaan yang tersedia bagi mereka. Selain itu juga terdapat faktor dari teman atau keluarga yang lebih dahulu menjadi driver sehingga mendorong mereka untuk ikut bergabung. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prayoga (2024), menjelaskan bahwa stereotip yang diberikan oleh masyarakat juga dapat memengaruhi konsep diri dan cara individu berinteraksi secara sosial.

Dalam hal ini juga pengambilan keputusan menjadi suatu hal yang sangat penting karena setiap pengemudi harus mampu menentukan tindakan yang tepat dalam berbagai situasi. Pengambilan keputusan (*decision making*) sendiri didefinisikan sebagai cara atau gaya individu dalam memilih alternatif tindakan berdasarkan kondisi yang dihadapi (Scott & Bruce, 1995). Dalam konteks penelitian ini, pengambilan keputusan yang dimaksud mencakup keputusan-keputusan yang dihadapi oleh driver ojek online perempuan, mulai dari keputusan awal untuk memilih karir sebagai driver ojek online hingga keputusan operasional sehari-hari, seperti menentukan jenis order yang akan diambil secara bersamaan, misalnya mengantarkan penumpang sekaligus mengantarkan makanan dan minuman, atau mengambil beberapa order makanan dari restoran yang berbeda-beda dalam waktu yang sama. Keputusan-keputusan tersebut menuntut pertimbangan yang cermat karena masing-masing pilihan memiliki konsekuensi yang berbeda, baik dari segi efisiensi waktu, pendapatan, maupun keselamatan di jalan, sehingga dalam praktiknya pengemudi cenderung mengambil keputusan yang dianggap cukup memadai (*satisficing*) sesuai dengan teori rasionalitas terbatas (*bounded rationality*) (Simon, 1995).

Pengambilan keputusan juga terbagi menjadi lima aspek atau gaya, yaitu gaya rasional (berdasarkan analisis logis), intuitif (berdasarkan perasaan), dependensi (bergantung pada orang lain), avoidant (menghindari keputusan), dan spontan (Scott & Bruce, 1995). Pemahaman terhadap gaya pengambilan keputusan ini juga bermanfaat untuk membantu dalam memilih strategi yang lebih tepat, membantu individu dalam mengenali kecenderungan dirinya, serta mengurangi kesalahan dalam memilih (Scott & Bruce, 1995). Selain itu juga pengambilan keputusan yang rasional berkontribusi terhadap peningkatan kepuasan hidup individu karena keputusan yang diambil cenderung lebih tepat dan sesuai kebutuhan (Sari, 2022). Pengambilan keputusan yang tepat dan etis juga dapat membantu dalam mengurangi risiko serta meningkatkan kepercayaan dari pihak lain sehingga dapat mendukung keberlangsungan organisasi (Cherryl, E. D. et al., 2025).

Faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan salah satunya adalah *self-efficacy*. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Warohma dan Sucipto (2023), menjelaskan bahwa *self-efficacy* atau efikasi diri ini merupakan salah satu faktor psikologis yang dimana sangat berperan penting dalam proses pengambilan keputusan. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi ini cenderung lebih yakin terhadap kemampuannya dalam menilai situasi, pertimbangan alternatif, serta menentukan pilihan yang mereka anggap lebih tepat. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* yang rendah sering mengalami keraguan, merasa tidak pasti dan kesulitan untuk menentukan keputusan.

Self-efficacy merupakan suatu keyakinan individu bahwa dirinya mampu menghadapi situasi, mampu menyelesaikan tugas, dan mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan

kemampuan yang dimilikinya. Self-efficacy ini juga memiliki beberapa aspek utama, yaitu level (tingkat kesulitan), strength (kekuatan keyakinan), dan generality (generalisasi) (Bandura, 1997).

Self-efficacy juga memiliki manfaat dalam kehidupan individu, yaitu dampak positif yang dimana dapat meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan, membantu individu lebih berani dalam bersosialisasi, meningkatkan motivasi, meningkatkan kemampuan untuk tetap kuat saat menghadapi stres, membentuk sikap yang lebih optimis dan tidak mudah menyerah. Selain itu juga jika memiliki self-efficacy yang rendah memiliki beberapa dampak negatif, yaitu individu menjadi ragu-ragu ketika mengambil keputusan, mudah cemas, merasa takut mengalami kegagalan, cenderung menghindari tantangan, dan kurang aktif dalam berinteraksi sosial (Bandura, 1997). Self-efficacy juga berperan dalam menurunkan tingkat kesepian karena individu yang percaya diri ini cenderung lebih mudah menjalin hubungan sosial yang positif. Hal ini menjelaskan bahwa orang yang memiliki self-efficacy lebih berani berinteraksi sehingga mereka memiliki relasi sosial yang lebih baik (Juselda & Dewi, 2025). Selain itu, self-efficacy ini juga berpengaruh positif terhadap kemampuan public speaking yang dimana individu yang memiliki tingkat self-efficacy tinggi cenderung lebih mampu menyampaikan ide secara jelas dan efektif di depan umum (Hasanah & Ma'na, 2024).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Azizah et al. (2023), yang menunjukkan bahwa self-efficacy ini memiliki hubungan yang signifikan dengan pengambilan keputusan yang dimana individu yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung lebih yakin dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan pembelian. Penelitian yang dilakukan oleh Alamianti et al. (2022) menemukan bahwa perempuan yang memilih bekerja sebagai driver ojek online memiliki berbagai motif dan tujuan yang mendasari keputusan mereka, seperti kebutuhan ekonomi, keinginan untuk mandiri, dan upaya membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan driver ojek online perlu memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya agar mampu mengambil keputusan untuk bekerja di sektor yang umumnya didominasi oleh laki-laki serta menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama menjalankan profesinya. Tarigan et al. (2024), juga menunjukkan bahwa siswa dengan efikasi diri yang rendah cenderung mengalami kebingungan dan ketidakpastian dalam mengambil keputusan karir, sedangkan efikasi diri yang tinggi dapat membantu individu lebih yakin dan mampu menentukan pilihan secara tepat. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2019), menegaskan bahwa sebagian besar mahasiswa yang memiliki efikasi diri sedang (69,90%), menunjukkan bahwa self-efficacy berperan dalam kemampuan individu mengalami keputusan karir. Semakin tinggi efikasi diri, semakin baik kemampuan pengambilan keputusan. Perkembangan ojek online di Indonesia ini mendorong meningkatnya partisipasi perempuan sebagai mitra atau driver yang menuntut self-efficacy serta kemampuan pengambilan keputusan dalam menghadapi berbagai situasi kerja. Perbedaan tingkat self-efficacy ini dapat memengaruhi kualitas pengambilan keputusan sehingga penting untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui hubungan antara self-efficacy dan pengambilan keputusan pada driver ojek online perempuan.

METODE

Pengambilan data penelitian ini dilakukan pada tanggal 8 Juni 2026 sampai dengan 16 Juni 2026 yang dibagikan melalui WhatsApp dan Grup Facebook dengan menghubungi responden secara personal. Pengambilan data dilakukan dengan membagikan link berupa kuesioner google form yang berisi informed consent, data demografis, dan skala alat ukur, yang dibagikan kepada driver ojek online perempuan. Selama proses pengambilan data berlangsung, peneliti menghadapi kendala atau hambatan karena profesi ini didominasi laki-laki. Tingkat responsivitas driver ojek online perempuan menunjukkan antusiasme positif terhadap penelitian

ini, yang didorong oleh adanya hadiah yang ditawarkan, sehingga peneliti tidak terlalu mendapatkan kesulitan dalam menemukan partisipan yang bersedia mengisi kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Statistik Deskriptif

a. Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	SD
<i>Self-Efficacy</i>	50	34	104	70.12	17.309
Pengambilan Keputusan	50	17	46	29.84	6.819

b. Kategorisasi Self-Efficacy

Tabel 2 Hasil Kategorisasi Self-Efficacy

Kategorisasi	Interval	Jumlah	Persentase
Rendah	$X < 33.5$	0	0%
Sedang	$34 \leq X < 103.5$	48	96%
Tinggi	$X \geq 104$	2	4%

Berdasarkan dari hasil tabel di atas, hasil kategorisasi data partisipan untuk variabel self-efficacy menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan dalam penelitian ini memiliki self-efficacy pada kategori sedang (96%), dan (4%) partisipan memiliki self-efficacy pada kategori tinggi. Tidak ada partisipan yang berada pada kategori rendah dalam variabel self-efficacy ini.

c. Kategorisasi Pengambilan Keputusan

Tabel 3 Hasil Kategorisasi Pengambilan Keputusan

Kategorisasi	Interval	Jumlah	Persentase
Rendah	$X < 11.5$	0	0%
Sedang	$12 \leq X < 47.5$	49	98%
Tinggi	$X \geq 48$	1	2%

Berdasarkan dari hasil tabel di atas, hasil kategorisasi data partisipan untuk variabel pengambilan keputusan menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan dalam penelitian ini memiliki pengambilan keputusan pada kategori sedang (98%) dan partisipan yang memiliki pengambilan keputusan pada kategori tinggi sebesar (2%). Tidak ada partisipan memiliki pengambilan keputusan pada kategori rendah.

2. Hasil Uji Coba Alat Ukur

a. Uji Daya Diskriminasi Aitem

Pengujian analisis item menggunakan bantuan IBM SPSS 26 dengan acuan item dinyatakan memiliki daya diskriminasi yang baik bila koefisien korelasi item total > 0.30 (Azwar, 2021). Pada variabel self-efficacy, seluruh item dinyatakan memiliki koefisien korelasi ≥ 0.30 sehingga tidak ada item yang dieliminasi dan keseluruhan 28 item dinyatakan layak untuk digunakan. Sedangkan pada variabel pengambilan keputusan, seluruh item juga dinyatakan memiliki koefisien korelasi ≥ 0.30 sehingga tidak ada item yang dieliminasi dan keseluruhan 12 item dinyatakan layak untuk digunakan.

b. Uji Reliabilitas

Tabel 4 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha Cronbach's	Limit of Alpha Cronbach's	Keterangan
<i>Self-Efficacy</i>	0.946	0.70	<i>Reliable</i>
Pengambilan Keputusan	0.848	0.70	<i>Reliable</i>

Berdasarkan hasil uji reliabilitas sebelumnya, disimpulkan bahwa nilai alpha cronbach's dari masing-masing variabel ialah reliable. Variabel self-efficacy memiliki nilai alpha cronbach's di atas 0.70, yaitu 0.946, dan variabel sleep quality memiliki nilai alpha cronbach's di atas 0.70, yaitu 0.858.

3. Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

		<i>Self-Efficacy</i>	Pengambilan Keputusan
<i>N</i>		50	50
<i>Normal Parameters</i>	<i>Mean</i>	70.12	29.84
	<i>Std. Deviation</i>	17.309	6.814
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.081	.073
	<i>Positive</i>	.080	.073
	<i>Negative</i>	-.081	-.069
<i>Kolmogrov-Smirnov Z</i>		.081	.073
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200c	.200c

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov yang menunjukkan bahwa variabel self-efficacy yang memiliki nilai Kolmogorov-Smirnov-Z = 0.070 dengan signifikansi 0.200 ($p > 0.05$) yang menunjukkan sebaran data berdistribusi normal. Kemudian variabel pengambilan keputusan menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov-Z = 0.070 dengan signifikansi 0.200 ($p > 0.05$) yang menunjukkan bahwa sebaran data berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Tabel 6 Hasil Uji Linearitas

		F	Sig.
Pengambilan Keputusan	<i>(Combined)</i>	1.635	.163
<i>Self-Efficacy</i>	<i>Linearity</i>	12.928	.003
	<i>Deviation from Linearity</i>	1.303	.305

Hasil uji linearitas yang dilakukan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa nilai signifikansi linearity sebesar .305 ($p > .05$) yang berarti bahwa hubungan antara self-efficacy dengan pengambilan keputusan linear.

4. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 7 Hasil Uji Hipotesis

<i>Correlations</i>			
		<i>Self-Efficacy</i>	Pengambilan Keputusan
<i>Self-Efficacy</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	.426
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.002
	<i>N</i>	50	50
Pengambilan keputusan	<i>Pearson Correlation</i>	.426	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.002	
	<i>N</i>	50	50

Uji hipotesis penelitian ini menggunakan uji korelasi pearson karena uji asumsi terpenuhi yang menunjukkan hasil $r = 0.426$ dengan nilai signifikansi .002 ($p < 0.05$) yang berarti terdapat hubungan signifikan antara self-efficacy dengan pengambilan keputusan. Artinya Semakin tinggi self-efficacy yang dialami, maka semakin tinggi juga tingkat pengambilan keputusan. Sebaliknya semakin rendah self-efficacy maka semakin rendah juga tingkat pengambilan keputusan pada driver ojek online.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara self-efficacy dengan pengambilan keputusan pada driver ojek online perempuan. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment, diperoleh nilai $r = 0.426$ dengan nilai signifikansi $p = 0.002$ ($p < 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara self-efficacy dengan pengambilan keputusan pada driver ojek online perempuan. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara self-efficacy dengan pengambilan keputusan pada driver ojek online perempuan diterima. Arah hubungan yang positif dalam penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi self-efficacy yang dimiliki oleh driver ojek online perempuan, maka semakin tinggi pula kemampuan pengambilan keputusan mereka. Sebaliknya, semakin rendah self-efficacy yang dimiliki, maka semakin rendah pula kemampuan mereka dalam mengambil keputusan. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bandura (1997), yang menjelaskan bahwa individu dengan self-efficacy atau efikasi diri yang tinggi cenderung lebih berani dalam menghadapi konsekuensi dari pilihan yang diambil, tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan, dan lebih mampu mengevaluasi situasi secara menyeluruh sebelum menentukan tindakan.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian dari beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Azizah et al. (2023) menunjukkan bahwa self-efficacy memiliki hubungan yang signifikan dengan pengambilan keputusan, di mana individu yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung lebih yakin dalam menentukan pilihan. Hal itu juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Rahayuningsih (2022) yang

dimana hasil penelitiannya menemukan bahwa self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan karir siswa, yang artinya semakin tinggi self-efficacy maka semakin baik pula kemampuan dalam menentukan keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Tarigan et al. (2024) juga selaras dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih yakin dan mampu menentukan pilihan secara tepat, sedangkan individu dengan efikasi diri rendah cenderung mengalami kebingungan dan ketidakpastian dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, sebagian besar partisipan penelitian ini berada pada kategori self-efficacy sedang sebesar 96% (48 orang), dan hanya 4% (2 orang) yang berada pada kategori tinggi. Tidak ada partisipan yang memiliki self-efficacy pada kategori rendah. Sementara itu, pada variabel pengambilan keputusan, sebagian besar partisipan juga berada pada kategori sedang sebesar 98% (49 orang) dan hanya 2% (1 orang) yang berada pada kategori tinggi. Distribusi data ini menunjukkan bahwa self-efficacy dan pengambilan keputusan pada driver ojek online perempuan secara umum berada pada taraf yang cukup memadai, meskipun masih terdapat ruang untuk meningkat ke level yang lebih optimal.

Bagi driver ojek online perempuan, self-efficacy memainkan peranan yang sangat penting. Pengambilan keputusan yang dihadapi oleh driver ojek online perempuan tidak hanya terbatas pada konteks karir secara umum, melainkan mencakup rangkaian keputusan yang lebih luas dan kompleks. Dimulai dari keputusan awal untuk terjun ke profesi ojek online, sebuah keputusan yang memerlukan keberanian tersendiri mengingat adanya risiko keselamatan di jalan dan juga stereotip gender yang menempatkan profesi ini sebagai pekerjaan yang identik dengan laki-laki. Selanjutnya, dalam menjalankan profesinya sehari-hari, para driver ojek online perempuan dihadapkan pada berbagai situasi yang menuntut kemampuan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat, seperti menentukan rute perjalanan, merespons permintaan penumpang, hingga menghadapi berbagai kondisi di jalan yang tidak terduga. Tidak hanya itu, pengambilan keputusan juga terlihat dalam teknis pekerjaan, misalnya ketika harus memilih dan mengatur orderan yang masuk, termasuk kemampuan untuk mengambil beberapa orderan makanan secara bersamaan yang dapat disesuaikan dengan jadwal mengantar penumpang, sehingga waktu dan tenaga dapat dimanfaatkan secara lebih efisien. self-efficacy yang memadai memungkinkan para driver perempuan ini untuk mengambil keputusan secara lebih mandiri dan tidak mudah bergantung pada pihak lain, baik dalam keputusan besar yang menyangkut keberlangsungan profesinya maupun dalam keputusan teknis sehari-hari yang bersifat situasional. Hal ini sesuai dengan aspek-aspek self-efficacy menurut Bandura (1997), yaitu level (tingkat kesulitan), strength (kekuatan keyakinan), dan generality (generalisasi), dimana ketiga aspek tersebut sangat berkontribusi pada kemampuan individu dalam membantu menentukan berbagai situasi ketika mengambil keputusan agar lebih efektif.

Kesesuaian antara distribusi self-efficacy dan pengambilan keputusan yang sama-sama berada pada kategori sedang ini semakin memperkuat temuan bahwa kedua variabel bergerak secara searah. Kondisi ini dapat dipahami dalam konteks profesi driver ojek online perempuan yang dimana mereka harus memiliki keberanian dan keyakinan diri untuk mengambil keputusan secara mandiri di tengah lingkungan kerja yang masih didominasi oleh laki-laki. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Alamianti et al. (2022), stereotip gender yang masih melekat dalam profesi transportasi dapat memengaruhi cara perempuan menilai diri sendiri, yang pada akhirnya turut berdampak pada kualitas pengambilan keputusan yang mereka lakukan. Di sisi lain, terdapat pula penelitian yang menemukan korelasi negatif antara self-efficacy dengan pengambilan keputusan. Maslikhah et al. (2022) menemukan korelasi negatif signifikan antara self-efficacy dengan pengambilan keputusan ($r = -0.614$, $p < 0.05$) pada siswa SMK, yang diinterpretasikan sebagai akibat dari kecenderungan individu dengan efikasi diri tinggi untuk mempertimbangkan lebih banyak alternatif dan konsekuensi sehingga proses pengambilan

keputusan menjadi lebih kompleks. Senada dengan itu, Bi et al. (2023) juga menemukan korelasi negatif antara self-efficacy dalam pengambilan keputusan karir dengan kesulitan pengambilan keputusan pada mahasiswa keperawatan pascasarjana di China ($r = -0.551$, $p < 0.01$). Perbedaan arah hubungan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik subjek penelitian, konteks situasional, maupun jenis pengambilan keputusan yang diteliti. Dalam penelitian ini, subjek yang merupakan driver ojek online perempuan yang beroperasi dalam hal kerja lapangan yang dimana memerlukan pengambilan keputusan praktis dan cepat, sehingga self-efficacy yang lebih tinggi justru mendorong kemampuan pengambilan keputusan yang lebih efektif, bukan memperlambatnya.

Dengan adanya penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa self-efficacy berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan driver ojek online perempuan. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi berbagai pihak. Bagi platform ojek online, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program pelatihan yang bertujuan meningkatkan self-efficacy para mitra driver perempuan, sehingga kualitas pengambilan keputusan mereka dalam pekerjaan dapat meningkat. Bagi masyarakat luas, temuan ini juga diharapkan dapat turut mengurangi stereotip negatif terhadap perempuan dalam profesi transportasi, dengan menunjukkan bahwa perempuan mampu mengambil keputusan secara mandiri dan tepat ketika didukung oleh self-efficacy yang memadai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara self-efficacy dengan kemampuan pengambilan keputusan pada driver ojek online perempuan. Maka semakin tinggi self-efficacy seorang driver perempuan semakin baik pula kemampuannya dalam mengambil keputusan, begitu pula sebaliknya. Sebagian besar driver ojek online perempuan dalam penelitian ini berada pada kategori self-efficacy sedang dan kemampuan pengambilan keputusan yang juga sedang, yang menunjukkan bahwa keduanya memang berjalan beriringan.

Hasil dari penelitian ini penting karena dalam pekerjaan sehari-hari, driver ojek online perempuan sering dihadapkan pada situasi yang membutuhkan keputusan cepat, seperti memilih rute, merespons penumpang, atau menghadapi kondisi di jalan. Dengan self-efficacy yang baik, mereka bisa mengambil keputusan secara mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, platform ojek online disarankan untuk menyediakan pelatihan yang dapat meningkatkan self-efficacy para driver perempuan, sekaligus membantu masyarakat untuk tidak memandang rendah kemampuan perempuan dalam profesi transportasi.

Saran

1. Bagi Driver Ojek Online Perempuan

Para driver ojek online perempuan diharapkan terus berusaha meningkatkan self-efficacy mereka. Salah satu caranya adalah dengan bergabung dalam komunitas sesama driver perempuan agar bisa saling berbagi pengalaman dan mendukung satu sama lain. Karena sebagian besar peserta dalam penelitian ini masih berada di tingkat self-efficacy sedang, masih ada kesempatan yang besar untuk terus berkembang, sehingga kemampuan dalam mengambil keputusan sehari-hari pun bisa menjadi lebih baik.

2. Bagi Platform Ojek Online

Platform ojek online seperti Gojek dan Grab disarankan untuk membuat program pelatihan khusus bagi driver perempuan. Pelatihan ini bisa berisi cara menghadapi situasi sulit di jalan, cara mengambil keputusan dengan cepat, serta cara membangun rasa percaya diri. Dengan adanya pelatihan seperti ini, para driver perempuan diharapkan bisa lebih mandiri dan tidak ragu dalam mengambil keputusan saat bekerja.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan bisa lebih menghargai perempuan yang bekerja sebagai driver ojek online dan tidak lagi memandang rendah kemampuan mereka. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perempuan mampu mengambil keputusan sendiri dengan baik dalam pekerjaan mereka, sehingga anggapan bahwa perempuan tidak cocok bekerja di bidang transportasi sudah saatnya untuk diubah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan jumlah peserta yang lebih banyak agar hasil penelitian bisa lebih mewakili keadaan yang sebenarnya. Selain itu, dapat juga menambahkan faktor-faktor lain yang mungkin ikut memengaruhi pengambilan keputusan, seperti pengalaman kerja, dukungan dari keluarga atau teman, atau kemampuan mengelola emosi. Peneliti selanjutnya juga bisa mencoba menggunakan metode penelitian yang tidak hanya berupa angka, tetapi juga wawancara langsung agar bisa lebih memahami pengalaman nyata para driver perempuan. Terakhir, memperluas wilayah penelitian ke luar Pulau Jawa juga disarankan, karena perbedaan budaya dan lingkungan sosial di tiap daerah bisa memberikan hasil yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T., & Martaniah, S. M. (1998). Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 3(6), 66–79. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol3.iss6.art6>
- Alamianti, D., Rachaju, R. D. K., & Salim, R. F. (2022). Realitas Perempuan Driver Ojek Online. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 7(2), 48–59. <https://doi.org/10.35706/jpi.v7i2.7833>
- Alviana, R., Violinda, Q., & Utami P, R. H. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Kerja Driver Ojek Online di Kota Semarang. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Ekonomi*, 2(1), 50–71. <https://doi.org/10.55606/jurrie.v2i1.905>
- Andayani, B., & Afiatin, T. (1996). Konsep Diri, Harga Diri, dan Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Psikologi UGM*, 23(2), 23–30. <https://doi.org/10.22146/jpsi.10046>
- Astuti, S. P., & Rahayuningsih, I. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua dan Kepercayaan Diri Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XII SMAM 09 Sedayulawas. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 3021–3028. <http://eprints.umg.ac.id/7493/2/7065>
- Azizah, R. L., Annisa, S. K., Atikasari, F., Zikrinawati, K., & Fahmy, Z. (2024). Pengaruh Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Terhadap Keputusan Pembelian Produk Kecantikan di Sociolla. *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, 7(2), 136–150. <https://doi.org/10.32493/jpkpk.v7i2.30185>
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan Skala Psikologi* (Ed. ke-3). Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W. H. Freeman.
- Bi, Y., Mou, S., Wang, G., & Liao, M. (2023). The Relationship Between Professional Self-Concept and Career Decision-Making Difficulties Among Postgraduate Nursing Students in China: The Mediating Role of Career Decision-Making Self-Efficacy. *Frontiers in Psychology*, 14, 1198974. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1198974>
- Fanani, M. H., & Hidayah, N. (2021). Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Perempuan sebagai Pengemudi Ojek Online di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(4), 2–16. <https://doi.org/10.21831/e-societas.v10i4.17175>
- Hadi, E. O. A., Latifah, L., & Santoso, D. B. (2019). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Pengambilan Keputusan Karir Siswa. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan* (Vol. 3, hlm. 424–427). Universitas Kanjuruhan Malang. <https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/article/view/273>
- Hasanah, U., & Mana, A. (2024). Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Kemampuan Public Speaking pada Peserta Didik di Yayasan Islam Miftahus Shibyan Kediri. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 69–78. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1879>
- Juselda, & Dewi, F. I. R. (2025). Peran Dukungan Pertemanan dan Kepercayaan Diri terhadap Tingkat Kesenian Mahasiswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 443–455.

- <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37854>
- Katadata. (2026). Grab Ungkap Ciri-Ciri Driver Taksi Online dan Ojol yang Raup Rp 10 Juta/bulan. <https://katadata.co.id/digital/startup/69a023f631f0d/grab-ungkap-ciri-ciri-driver-taksi-online-dan-ojol-yang-raup-rp-10-jutabulan>
- Konde.co. (2025). "Negara Harus Hadir": Ribuan Ojol Demo Tuntut Kesejahteraan sampai Hapus Skema Diskriminatif. <https://www.konde.co/2025/05/negara-harus-hadir-ribuan-ojol-demo-tuntut-kesejahteraan-sampai-hapus-skema-diskriminatif/>
- Lee, D. (2013). Decision Making: From Neuroscience to Psychiatry. *Neuron*, 78(2), 233–248. <https://doi.org/10.1016/j.neuron.2013.04.008>
- Maslikhah, Hidayat, D. R., & Marjo, H. K. (2022). Pengaruh Dukungan Keluarga dan Efikasi Diri terhadap Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMK Negeri. *Jurnal Ilmu dan Budaya*, 43(1), 33–44. <https://doi.org/10.47313/jib.v43i1.1528>
- Ni'am, H., Nurdin, A. R., & Yuniarti, N. H. (2023). Evaluasi Transportasi Angkutan Umum dan Keselamatan Akibat Adanya Transportasi Online di Kota Makassar. *Jurnal Penelitian Teknik Sipil Konsolidasi*, 2(1). <https://doi.org/10.56326/jptsk.v2i1.3301>
- Padilla, L. M., Creem-Regehr, S. H., Hegarty, M., & Stefanucci, J. K. (2018). Decision Making with Visualizations: A Cognitive Framework Across Disciplines. *Cognitive Research: Principles and Implications*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.1186/s41235-018-0120-9>
- Prayoga, P. D. (2024). Stereotip sebagai Konsep Diri Pengemudi Ojek Online Perempuan (Studi Kasus di Kecamatan Ciracas Kota Jakarta Timur). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 47109–47115. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/22980>
- Putra, F. D. (2025). Berapa Banyak Driver Ojol di Indonesia? Segini Jumlahnya. *TangerangNews.com*. <https://www.tangerangnews.com/nasional/read/53760/Berapa-Banyak-Driver-Ojol-di-Indonesia-Segini-Jumlahnya>
- Rahmi, F. (2019). Efikasi Diri dalam Membuat Keputusan Karier pada Mahasiswa. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 21(1), 12–22. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v21i1.756>
- Sari, M. P. (2022). Decision-Making and Life Satisfaction: The Role of General Decision-Making Styles and Maximizing Tendency as Predictors. *Humaniora: Journal of Indonesian Culture and Society*, 13(2), 127–135. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v13i2.7769>
- Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995). Generalized Self-Efficacy Scale. Dalam J. Weinman, S. Wright, & M. Johnston (Eds.), *Measures in Health Psychology: A User's Portfolio*. NFER-Nelson.
- Scott, S. G., & Bruce, R. A. (1995). Decision-Making Style: The Development and Assessment of a New Measure. *Educational and Psychological Measurement*, 55(5), 818–831. <https://doi.org/10.1177/0013164495055005017>
- Simon, H. A. (1955). A behavioral Model of Rational Choice. *The Quarterly Journal of Economics*, 99-118. <https://doi.org/10.2307/1884852>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, E., Wijaya, R., Chandra, A., Wijaya, S., Ongko, V., & Akmal, M. E. (2025). Hubungan Efikasi Diri dengan Pengambilan Keputusan Karir Siswa/i SMA Global Prima National Plus School. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 8(2), 211–224. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v8i2.3968>
- Tasya, A. A., & Sabrie, H. Y. (2019). Implementasi Sifat Hukum Pengangkutan dalam Pelaksanaan Ojek Online. *PERSPEKTIF: Kajian Masalah Hukum dan Pembangunan*, 24(3), 156–167. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v24i3.746>
- Warohma, C. F., & Sucipto, S. D. (2025). Hubungan antara Efikasi Diri dengan Pengambilan Keputusan Karir Siswa. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 28–37. <https://jkk-fkip.ejournal.unsri.ac.id/index.php/JKK/article/view/320>